

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Self efficacy*

2.1.1 Pengertian *self efficacy*

Self efficacy merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. *Self efficacy* adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengorganisasikan dan menentukan tindakan untuk menghasilkan sesuatu dari apa yang ingin dicapai (Bandura, 1994). Konsep *self efficacy* pertama kali dikemukakan oleh Bandura. Menurut teori kognitif sosial Bandura, keyakinan *self-efficacy* mempengaruhi pilihan orang dalam membuat dan menjalankan tindakan yang mereka kejar.

Individu cenderung berkonsentrasi dalam tugas - tugas yang mereka rasakan mampu dan percaya dapat menyelesaikannya serta menghindari tugas-tugas yang tidak dapat mereka kerjakan. Keyakinan *efficacy* juga membantu menentukan sejauh mana usaha yang akan dikerahkan orang dalam suatu aktivitas, seberapa lama mereka akan gigih ketika menghadapi rintangan, dan seberapa ulet mereka akan menghadapi situasi yang tidak cocok. Keyakinan *efficacy* juga mempengaruhi sejumlah stress dan pengalaman kecemasan individu seperti ketika mereka menyibukkan diri dalam suatu aktifitas.

2.1.2 Dimensi *Self efficacy*

Menurut Bandura (1994) mengungkapkan ada tiga dimensi *self-efficacy*, yakni:

1. *Level*, berkaitan dengan derajat kesulitan tugas yang dihadapi. Penerimaan dan keyakinan seseorang terhadap suatu tugas berbeda-beda, mungkin orang hanya terbatas pada tugas yang sederhana, menengah atau sulit. Persepsi setiap individu akan berbeda dalam memandang tingkat kesulitan dari suatu tugas.
2. *Generality*, *Generality* merupakan perasaan kemampuan yang ditunjukkan individu pada konteks tugas yang berbeda - beda, baik itu melalui tingkah laku, kognitif dan afektifnya.

Dimensi ini mengacu pada situasi dimana penilaian tentang *self efficacy* hanya mengacu pada bidang - bidang tertentu atau pada beberapa aktivitas atau situasi sekaligus. *Self efficacy* dipandang mampu mencakup situasi lain sehingga menciptakan suatu penilaian *self efficacy* secara umum.

Self efficacy yang dimiliki individu dapat diukur dengan melihat seberapa kuat penilainnya tentang kecakapannya saat individu tersebut dihadapkan dengan tugas tertentu yang bervariasi tingkat kesulitannya atau cakupannya. *Self efficacy* bukan merupakan sesuatu yang diperoleh begitu saja atau dibawa sejak lahir, melainkan sesuatu yang dipelajari.

3. *Strength*, merupakan kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki. Hal ini berkaitan dengan ketahanan dan keuletan individu dalam pemenuhan tugasnya. Individu yang memiliki keyakinan dan kemantapan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas akan terus bertahan dalam usahanya meskipun banyak mengalami kesulitan dan tantangan. Pengalaman memiliki pengaruh terhadap *self efficacy* yang diyakini seseorang. Pengalaman yang lemah akan melemahkan keyakinan individu itu pula. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka akan teguh dalam usaha untuk menyampaikan kesulitan yang dihadapi.

2.1.3 Sumber *Self efficacy*

Menurut Bandura sebagaimana dipublikasikan dalam Wikipedia, ada empat sumber utama yang mempengaruhi *self efficacy*, yaitu penguasaan atau pengalaman yang menetap, pengalaman yang dirasakan sendiri, bujukan sosial, dan keadaan psikologis atau emosi. Keempat sumber tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. :

a) Penguasaan atau pengalaman yang menetap

Penguasaan atau pengalaman yang menetap adalah peristiwa masa lalu atas kesuksesan dan/atau kegagalan yang dirasakan sebagai faktor terpenting pembentuk *self-efficacy* seseorang. “Kesuksesan meningkatkan nilai *efficacy* dan pengulangan kegagalan yang lebih rendah terjadi karena refleksi kurangnya usaha atau keadaan eksternal yang tidak cocok”. Perasaan *efficacy*

yang kuat mungkin dapat dikembangkan melalui pengulangan kesuksesan. Adapun dalam kegagalan, orang cenderung menganggap asal kegagalan pada beberapa faktor eksternal seperti usaha yang tidak cukup atau strategi yang tidak tepat.

b) Pengalaman yang dirasakan

Seseorang terkadang membuat *judgement* tentang kemampuannya sendiri dengan memperhatikan orang lain yang mengerjakan tugas tertentu yang serupa. Kesuksesan orang lain mengindikasikan bahwa mereka sendiri dapat mengerjakan tugas yang sama, sementara kegagalan orang lain mungkin mengidentifikasi mereka tidak mengerjakan tugas. Orang membuat perbandingan dengan orang lain dalam hal usia, jenis kelamin, ras, tingkat pendidikan dan sosial ekonomi, penandaan etnik, dan prediksi kemampuan sendiri mereka dalam mengerjakan tugas.

c) Bujukan sosial

Penilaian diri (*self appraisals*) atas kompetensi sebagian didasarkan pada opini (penilaian) lain yang signifikan yang agaknya memiliki kekuatan evaluatif. Orang yang dibujuk secara verbal yang memiliki kemampuan untuk memenuhi tugas yang diberikan adalah lebih mungkin tetap melakukan (tugas) lebih lama ketika dihadapkan pada kesulitan dan lebih tetap mengembangkan perasaan *self efficacy*. Peningkatan keyakinan yang tidak realistis atas *self efficacy* seseorang bergandengan dengan kegagalan ketika mengerjakan tugas, akan tetapi, hanya akan kehilangan kepercayaan

pembujuk dan lebih jauh mengikis *self efficacy* yang dirasakan seseorang. Persuasi sosial ini berkenaan dengan dorongan/keputusan.

Persuasi positif meningkatkan *self efficacy*, sedangkan persuasi negative menurunkan *self efficacy*. Secara umum lebih mudah menurunkan *self efficacy* seseorang daripada meningkatkannya.

d) Keadaan psikologis

Biasanya, dalam situasi yang penuh tekanan, umumnya orang menunjukkan tanda gelisah, sakit, lelah, takut, muak, dan seterusnya. Persepsi seseorang atas respon ini dapat dengan jelas mengubah *self efficacy* seseorang. Keputusan *self efficacy* pribadi seseorang dipengaruhi oleh perasaan dibanding dengan penggerakan yang sebenarnya atas pemunculan dalam situasi yang mengandung risiko.

Selain itu, termasuk dalam aktivasi psikologis, suasana hati (*mood*) juga mempengaruhi perasaan *self efficacy*, karena suasana hati menggerakkan memori seseorang. Kesuksesan dan kegagalan masa lampau disimpan sebagai memori. Suasana hati positif menggerakkan pemikiran atas prestasi masa lalu, sedangkan suasana hati negative menggerakkan memori atas kegagalan masa lalu. Kesuksesan di bawah suasana hati positif menghasilkan tingkat *self efficacy* yang tinggi. Kegagalan di bawah suasana hati negatif, bagaimana pun, membawa keyakinan *self efficacy* yang rendah.

2.1.4 Proses *Self efficacy*

Bandura (1994) menguraikan proses psikologis *Self efficacy* dalam mempengaruhi fungsi manusia. Proses tersebut dapat dijelaskan melalui cara – cara di bawah ini :

a. Proses kognitif

Dalam melakukan tugas akademiknya, individu menetapkan tujuan dan sasaran perilaku sehingga individu dapat merumuskan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Individu membuat dan mengembangkan persepsi diri atas kemampuan yang menjadi instrumen pada tujuan yang mereka kejar dan pada kontrol yang mereka latih atas lingkungannya.

Fungsi kognitif memungkinkan individu untuk memprediksi kejadian – kejadian sehari – hari yang akan berakibat pada masa depan. Asumsi yang timbul pada aspek kognitif ini adalah semakin efektif kemampuan individu dalam analisis dan dalam berlatih mengungkapkan ide – ide atau gagasan – gagasan pribadi, maka akan mendukung individu bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Individu akan meramalkan kejadian dan mengembangkan cara untuk mengontrol kejadian yang mempengaruhi hidupnya. Keahlian ini membutuhkan proses kognitif yang efektif dari berbagai macam informasi.

b. Proses motivasi

Motivasi individu timbul melalui pemikiran optimis dari dalam dirinya untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Individu berusaha memotivasi diri dengan menetapkan keyakinan pada tindakan yang akan dilakukan,

merencanakan tindakan yang akan direalisasikan. Terdapat beberapa macam motivasi kognitif yang dibangun dari beberapa teori yaitu atribut penyebab yang berasal dari teori atribusi dan pengharapan akan hasil yang terbentuk dari teori nilai pengharapan.

Self efficacy mempengaruhi atribusi penyebab, dimana individu yang memiliki *Self efficacy* akademik yang tinggi menilai kegagalannya dalam mengerjakan tugas akademik disebabkan oleh kurangnya usaha, sedangkan individu dengan *self efficacy* yang rendah menilai kegagalannya disebabkan oleh kurangnya kemampuan.

c. Proses Afeksi

Afeksi terjadi secara alami dalam diri individu dan berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditunjukkan dengan mengontrol kecemasan dan peranan depresif yang menghalangi pola – pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan.

Proses afeksi berkaitan dengan kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kepercayaan individu terhadap kemampuannya mempengaruhi tingkat stress dan depresi yang dialami ketika menghadapi tugas yang sulit dan bersifat mengancam. Individu yang yakin dirinya mampu mengontrol ancaman tidak akan membangkitkan pola pikir yang mengganggu. Individu yang tidak percaya akan kemampuannya yang dimiliki akan mengalami kecemasan karena tidak mampu mengelola ancaman tersebut.

d. Proses Seleksi

Proses seleksi berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Ketidakmampuan individu dalam melakukan seleksi tingkah laku membuat individu tidak percaya diri, bingung, dan mudah menyerah ketika menghadapi masalah atau situasi sulit. *Self efficacy* dapat membentuk hidup individu melalui pemilihan tipe aktivitas dan lingkungan. Individu akan mampu melaksanakan aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang diyakini mampu menangani. Individu akan memelihara kompetensi, minat hubungan sosial atas pilihan yang ditentukan.

2.2 Father Involvement

2.2.1 Pengertian Father Involvement

Father Involvement merupakan kontak langsung antara ayah dengan anak melalui beberapa cara seperti ayah mengurus atau merawat anak dan berbagi kegiatan bersama antara ayah dengan anak. *Father Involvement* dapat memberikan pengaruh positif langsung bagi perkembangan anak. Keterlibatan ini didorong oleh motivasi dari dalam maupun luar diri sang ayah.

(Pleck, 2012) membagi keterlibatan ayah dalam 3 komponen yaitu ; *Paternal engagement*, pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya lewat bermain, mengajari sesuatu, atau aktivitas santai lainnya. Aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak pada saat dibutuhkan saja, hal ini lebih bersifat temporal. Tanggung jawab dan

peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak (Allgood, Beckert & Peterson, 2012).

Pada penelitian terbaru yang dilakukan oleh Gony dan Dulmen (2010) menyebutkan terdapat 3 dimensi pada Father Involvement, yaitu : komunikasi, aktivitas bersama, dan kedekatan emosional.

Dalam penelitian ini peneliti memilih konsep *father involvement* dari Gony dan Dulmen (2010). Hal ini dikarenakan konsep penelitiannya dinilai paling aktual dan representative bagi hubungan ayah dengan anak, karena konsep keterlibatan ayah dari tokoh lain cenderung banyak berkembang bagi usia anak – anak.

2.2.2 Dimensi Father Involvement

Menurut (Goncya & Dulmen, 2010) menyebutkan terdapat 3 dimensi pada *Father Involvement*, yaitu : komunikasi, aktivitas bersama, dan kedekatan emosional.

1) Komunikasi

Komunikasi antara orangtua dan remaja merupakan elemen yang penting untuk remaja, khususnya untuk mengurangi kenakalan pada remaja. Selain itu, komunikasi antara ayah dan remaja tentang seksualitas dan pengalaman seksual dapat mengurangi resiko perilaku seksual pada remaja.

2) Aktivitas Bersama

Aktifitas bersama adalah komponen kedua keterlibatan orangtua. Hubungan emosional terjadi ketika ayah dan remaja menikmati liburan bersama-sama dapat meningkatkan kualitas hubungan ayah dan remaja. Aktivitas bersama antara ayah dan remaja mengurangi depresi pada remaja dan kegagalan sekolah.

3) Kedekatan emosional

Kedekatan emosional merupakan salah satu indikator akhir dari keterlibatan orangtua. Masalah emosi dan perilaku lebih sedikit ditemukan pada anak – anak yang memiliki hubungan kedekatan dengan orang tua. masalah emosional dan perilaku terjadi ketika remaja pengalaman hubungan dekat dengan orang tua mereka. Hubungan yang dekat antara ayah dan remaja membantu remaja dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

2.3 Remaja

Masa remaja merupakan perubahan perkembangan antara masa anak dan masa dewasa yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial.

Masa remaja menawarkan banyak kesempatan untuk pertumbuhan, tidak hanya dari dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan emosional, otonomi, harga diri, dan intimasi. Anak yang memiliki hubungan yang baik dengan orangtua, dan lingkungan sosial cenderung berkembang ke arah yang positif dan sehat.

2.4 Kerangka Berpikir

Keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak dalam segi emosional maupun dalam proses pengambilan keputusan.

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

(Widanarti & Indati, 2002) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat korelasi yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self efficacy*. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang dimiliki remaja maka semakin tinggi pula *self efficacy* remaja tersebut. Sementara semakin rendah dukungan sosial keluarga yang dimiliki oleh remaja maka semakin rendah pula *self efficacy* remaja tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Haque & Rahmasari, 2012) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial dengan arah hubungan yang positif. Selain itu, pada penelitian

(Trahan, 2017) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keefektifan diri dan keterlibatan ayah.

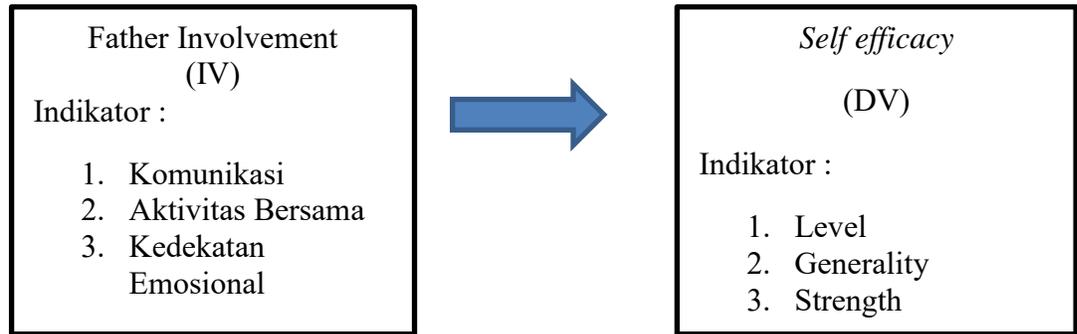
Menurut Dyer, dkk (2009) (dalam Touresia, 2013) mengatakan bahwa adanya peran yang aktif dari seorang ayah dalam merawat anak – anaknya dengan cara melakukan interaksi dengan jumlah dan kualitas yang baik selama masa kanak – kanak awal dapat mengarahkan anak pada perkembangan sosial yang positif.

Dari penelitian sebelumnya terkait keterlibatan ayah memiliki berbagai manfaat untuk perkembangan anak. Selain itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan membuat hubungan antara ayah dan anak menjadi lebih dekat dan hangat.

Ketika masa remaja selain mengalami fase pencarian jati diri, krisis kepercayaan diri, mereka juga harus memiliki kemandirian dalam melakukan segala aktivitasnya dan juga harus memiliki kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan tugas – tugas yang diberikan.

Dalam hal ini *self efficacy*, *self efficacy* berpengaruh akan kemampuan pengaturan diri pada anak dan sejauh mana keyakinan seorang anak dan sejauh mana usaha usaha yang dikerahkan dalam suatu aktivitas. Memiliki fokus terhadap *self efficacy* akan membantu seseorang lebih fokus terhadap dirinya, kebutuhannya dan tentu lebih mengenal dirinya lebih baik lagi.

Bagan 1.1



2.5 Hipotesa penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya (Siregar, 2015). Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Adanya hubungan antara father involvement dengan *self efficacy* pada siswa pada remaja Kabupaten Tangerang yang sedang menghadapi SBMPTN.

H0 : Tidak ada hubungan antara father involvement dengan *self efficacy* pada pada remaja Kabupaten Tangerang yang sedang menghadapi SBMPTN.

Hipotesis umum : Father Involvement mempengaruhi *self efficacy* pada pada remaja Kabupaten Tangerang yang sedang menghadapi SBMPTN.